

ISLAMIC KNOWLEDGE ECOLOGY : REKONSTRUKSI EKOLOGI PENGETAHUAN ISLAM DI ERA DISINFORMASI DIGITAL MELALUI PERSPEKTIF MANAJEMEN PENGETAHUAN

Zulfikar Ghazali

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: zulfikarghazali89@gmail.com

ABSTRACT

Digital transformation has fundamentally reshaped the ways Islamic knowledge is produced, distributed, and consumed. The shift from classical Islamic scholarly traditions grounded in sanad and ulama authority toward a digital ecosystem driven by algorithms, virality, and platform logic has generated significant epistemic challenges, including fragmented religious authority, religious misinformation and disinformation, the commodification of da'wah, digital polarization, and the erosion of traditional validation mechanisms. This article aims to (1) analyze the characteristics of Islamic knowledge ecology in the digital sphere, (2) identify the key factors contributing to the distortion of religious knowledge validity, and (3) formulate a conceptual model of Islamic Knowledge Ecology (IKE) as a systemic framework for managing Islamic knowledge in digital contexts. This study employs a qualitative library-based method using a critical integrative review of scholarly literature on digital Islam, knowledge ecology, and knowledge management. Data analysis was conducted through data reduction, thematic analysis, and conceptual synthesis. The findings indicate that the crisis of Islamic knowledge in digital spaces is ecological and structural rather than merely individual or technological. As its main contribution, this study proposes the Islamic Knowledge Ecology (IKE) conceptual model, consisting of five interconnected components: knowledge input, knowledge process, knowledge flow, knowledge governance, and knowledge outcome. The model highlights the necessity of an integrated, ethical, and epistemologically grounded approach to managing Islamic knowledge in order to preserve its validity, authority, and sustainability in the digital era.

Keywords: Islamic knowledge ecology; digital Islam; knowledge management; religious authority; religious misinformation

ABSTRAK

Transformasi teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara pengetahuan Islam diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Pergeseran dari sistem keilmuan klasik berbasis sanad dan otoritas ulama menuju ekosistem digital yang ditopang oleh algoritma, viralitas, dan logika platform memunculkan berbagai persoalan epistemik, seperti fragmentasi otoritas keagamaan, disinformasi dan misinformasi keagamaan, komodifikasi dakwah, polarisasi digital, serta melemahnya mekanisme validasi pengetahuan. Artikel ini bertujuan untuk (1) menganalisis karakteristik ekologi pengetahuan Islam di ruang digital, (2) mengidentifikasi faktor-faktor

utama yang menyebabkan distorsi validitas pengetahuan keagamaan digital, dan (3) merumuskan model konseptual *Islamic Knowledge Ecology* (IKE) sebagai kerangka pengelolaan pengetahuan Islam digital yang sistemik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kepustakaan (library research) dengan pendekatan critical integrative review terhadap literatur akademik yang relevan dengan studi Islam digital, ekologi pengetahuan, dan manajemen pengetahuan. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, analisis tematik, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis pengetahuan Islam digital bersifat struktural-ekologis, bukan semata persoalan individu atau teknologi. Sebagai kontribusi utama, penelitian ini menghasilkan Model Konseptual *Islamic Knowledge Ecology* (IKE) yang terdiri atas lima komponen utama: *knowledge input*, *knowledge process*, *knowledge flow*, *knowledge governance*, dan *knowledge outcome*. Model ini menegaskan pentingnya pengelolaan pengetahuan Islam yang terintegrasi, beretika, dan berbasis epistemologi Islam untuk menjaga validitas, otoritas, dan keberlanjutan pengetahuan keagamaan di era digital.

Kata Kunci: ekologi pengetahuan Islam; Islam digital; manajemen pengetahuan; otoritas keagamaan; disinformasi keagamaan

PENDAHULUAN

Transformasi teknologi informasi telah mendemonstrasikan dampak signifikan terhadap cara masyarakat Muslim memperoleh dan memaknai pengetahuan keagamaan, menggeser paradigma klasik yang didasarkan pada proses talaqqi dan sanad keilmuan. Di era digital ini, informasi keagamaan tersebar luas melalui platform digital, memfasilitasi aksesibilitas yang sebelumnya tidak terbayangkan. Penelitian telah menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang utama untuk konsumsi informasi agama, di mana fenomena viral, algoritma, dan monetisasi konten berperan lebih dominan daripada validitas epistemik (Haditama et al., 2024; Jannah et al., 2023). Perubahan ini tidak hanya mempermudah akses, tetapi juga mengubah cara pengetahuan disampaikan dan dipahami, di mana pengetahuan agama sering kali terdistorsi oleh kurangnya verifikasi yang mendalam.

Jika dilihat dari perspektif ekologi pengetahuan, transisi ini menciptakan krisis dalam hal otoritas epistemik dan mekanisme legitimasi pengetahuan keagamaan. Banyak pengetahuan yang sebelumnya terstruktur oleh otoritas ulama dan kurasi ilmiah kini tergantikan oleh informasi yang dihasilkan individu tanpa kompetensi keilmuan, mengakibatkan fragmentasi otoritas keagamaan (Marjuni, 2022). Penelitian mengenai manajemen pengetahuan dalam konteks pendidikan Islam menunjukkan pentingnya pemahaman dan pengelolaan informasi dalam menghadapi tantangan ini, di mana sistem *Knowledge Management* (KMS) dapat membantu dalam pengaturan dan penyampaian informasi yang berkualitas (Yudhanti et al., 2019; Hamdani, 2023). Kesimpulan ini menggarisbawahi bahwa kualitas informasi digital harus dikelola secara efektif untuk mencegah efek negatif dari informasi yang tidak terverifikasi.

Masyarakat saat ini juga dihadapkan pada banjir informasi yang bisa menyebabkan overload, serta memperburuk masalah disinformasi dan misinformasi keagamaan (Rustandi, 2022; Maknuni & Ishaq, 2024). Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi isu disinformasi keagamaan dan literasi digital, yang menunjukkan kondisi di mana individu tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menilai informasi secara kritis (Edison et al., 2022). Oleh karena itu, pembangunan kembali ekosistem pengetahuan Islam yang relevan dengan konteks digital menjadi sangat krusial. Pendekatan baru yang mengintegrasikan teori ekologi pengetahuan dan manajemen pengetahuan diperlukan untuk menciptakan kerangka konseptual *Islamic Knowledge Ecology* yaitu sistem relasi antara aktor, medium, otoritas, dan mekanisme validasi pengetahuan Islam dalam ruang digital, yang dapat membantu dalam menjaga integritas dan keabsahan pengetahuan keagamaan dalam era digital ini.

Pembangunan literasi digital dan manajemen pengetahuan yang efektif di kalangan komunitas Muslim harus menjadi prioritas agar mereka bisa menavigasi dunia informasi yang kompleks di era digital ini (Araniri et al., 2021). Maka dari itu, dengan mendefinisikan tujuan penelitian untuk menganalisis karakter ekosistem pengetahuan Islam digital, mengidentifikasi faktor-faktor yang mengganggu validitas pengetahuan, serta menawarkan model konseptual yang dapat diimplementasikan secara praktis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian (1) Bagaimana karakteristik ekologi pengetahuan Islam di ruang digital?

(2) Faktor-faktor apa yang menyebabkan distorsi validitas pengetahuan keagamaan digital?

(3) Bagaimana model konseptual *Islamic Knowledge Ecology* dapat dirumuskan sebagai kerangka pengelolaan pengetahuan Islam digital? Selain itu artikel ini bertujuan menjawab tantangan tersebut melalui tiga fokus utama: (1) memetakan karakteristik ekologi pengetahuan Islam di ruang digital, (2) mendiagnosis faktor distorsi validitas pengetahuan, dan (3) merumuskan model konseptual *Islamic Knowledge Ecology* (IKE) sebagai solusi manajerial terhadap krisis otoritas epistemik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kepustakaan (*library-based qualitative research*) untuk membangun kerangka konseptual dan model teoretis yang berasal dari teori-teori yang telah berkembang dalam literatur akademik. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak diarahkan pada pengujian hipotesis atau pengukuran variabel secara kuantitatif, melainkan pada pengembangan konsep, sintesis pemikiran, dan pemetaan kerangka teoretis yang relevan dengan konteks kajian. Metode ini difokuskan pada analisis literatur yang ada, bukan pengumpulan data empiris lapangan, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian yang berupaya mengembangkan konsep dan memetakan teori (Bakar et al., 2025). Dengan demikian, literatur diposisikan sebagai sumber data utama yang

merepresentasikan konstruksi pengetahuan, perdebatan akademik, serta perkembangan paradigma keilmuan terkait topik penelitian.

Penelitian kepustakaan berguna dalam menginterpretasi dan memahami gagasan yang sudah dikembangkan, yang merupakan prinsip dasar dalam penelitian kualitatif (Amril & Hadi, 2024). Melalui pendekatan ini, penelitian mampu mengungkap pola konseptual, asumsi epistemologis, serta relasi antar-konsep yang menjadi fondasi dalam perumusan kerangka konseptual penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang mencakup buku ilmiah, artikel jurnal bereputasi, laporan penelitian, dan sumber daring ilmiah yang relevan (Sholihah et al., 2025; Wulandari, 2022). Proses pemilihan sumber sekunder ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam dari literatur akademik dan membentuk basis yang kuat untuk perumusan model konseptual, sesuai dengan pendekatan kritis yang diusulkan oleh Torraco (Amril & Hadi, 2024). Melalui pendekatan ini, penelitian mampu mengungkap pola konseptual, asumsi epistemologis, serta relasi antar-konsep yang menjadi fondasi dalam perumusan kerangka konseptual penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *critical integrative review*, yang tidak hanya merangkum literatur tetapi juga mengkritisi, membandingkan, dan mengintegrasikan berbagai sumber untuk mengembangkan konsep baru (Rahman, 2024). Maka dari itu dapat dipahami bahwa *output* dari metode *integrative review* pada artikel ini adalah sintesis model baru, bukan sekadar ringkasan buku.

Penggunaan *integrative review* sangat sesuai, karena metode ini memungkinkan peneliti untuk menggabungkan berbagai perspektif teoretis dan empiris dalam pengembangan teori. Dalam kerangka ini, penelitian ini menghubungkan teori ekologi pengetahuan dengan manajemen pengetahuan dalam konteks Islam untuk menghasilkan model konseptual *Islamic Knowledge Ecology* (El-Ansary, 2018). Dalam penelitian kualitatif ini, analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, analisis tematik, dan sintesis konseptual.

Reduksi data melibatkan seleksi literatur yang relevan dengan menggunakan kata kunci eksklusif untuk fokus pada literatur signifikan (Bakar et al., 2025). Selanjutnya, analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pola dan tema penting dari literatur yang telah dipilih, konsisten dengan penjelasan Braun & Clarke (Umami, 2022). Akhirnya, sintesis konseptual mengintegrasikan seluruh konsep menjadi model teoritis yang koheren, sejalan dengan panduan yang diberikan oleh Whitemore & Knafl (Zahra, 2025).

Hasil dari penelitian ini adalah Model Konseptual *Islamic Knowledge Ecology*, yang memadukan epistemologi Islam dan manajemen pengetahuan dalam konteks digital (Rohmah, 2024). Ini mencakup elemen-elemen input, proses, aliran, tata kelola, dan hasil, menciptakan suatu kerangka kerja baru yang komprehensif untuk memahami dinamika ekologi pengetahuan Islam (Ladin et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi

signifikan dalam pengembangan teori dan aplikasi manajemen pengetahuan dalam konteks keilmuan Islam.

PEMBAHASAN

A. Ekologi Pengetahuan Islam di Era Digital

1. Konsep Ekologi Pengetahuan

Konsep ekologi pengetahuan mengacu pada pemahaman bahwa pengetahuan merupakan entitas yang dinamis, kontekstual, dan relasional, yang terbentuk melalui interaksi antara individu, komunitas, teknologi, serta lingkungan sosial dan budaya tempat pengetahuan itu diproduksi dan digunakan. Dalam perspektif ini, pengetahuan tidak dipahami sebagai kumpulan informasi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil dari proses sosial yang melibatkan aktor, medium, dan struktur yang saling memengaruhi. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak bersifat statis, melainkan lebih mirip dengan ekosistem biologis yang berkembang, beradaptasi, dan berubah sesuai dengan aktor serta kondisi di sekitarnya (Basalamah, 2022; Cheng, 2015).

Maka dari itu, proses penciptaan pengetahuan dapat dilihat sebagai siklus berkelanjutan yang terjadi melalui interaksi sosial, dialog, dan pengalaman bersama (P. M. Rani et al., 2024).

Pengetahuan dalam konteks ekologi pengetahuan muncul sebagai aliran yang tidak terputus dalam jaringan sosial organisasi, yang memungkinkan terjadinya pertukaran dan transformasi informasi (Chrisentary & Barett, 2015).

2. Ekologi Pengetahuan dalam Konteks Islam Digital

Konsep *digital religion* menegaskan bahwa teknologi tidak hanya menjadi medium penyampaian ajaran agama, tetapi juga aktor kultural yang secara aktif membentuk praktik, wacana, dan pengalaman keagamaan. Proses ini berlangsung melalui mekanisme *mediatization*, yaitu kondisi ketika praktik keagamaan semakin mengikuti logika media seperti visibilitas, popularitas, algoritmik, dan kecepatan distribusi ketimbang logika tradisi keagamaan yang menekankan sanad, otoritas keilmuan, dan kedalaman metodologis (Campbell, 2016).

Digitalisasi telah memperlihatkan kontribusi pada transisi ini, di mana tradisi keagamaan kini beradaptasi dengan tuntutan dan logika penggunaan media baru. Penelitian lebih lanjut dalam bidang ini, seperti yang dilakukan oleh (Arief et al., 2025), menunjukkan bahwa pergeseran ini menuju otoritas yang berbasis pada popularitas, di mana figur publik dan influencer semakin mengambil alih posisi yang semula dipegang oleh otoritas keagamaan tradisional (Arief et al., 2025). Hal ini mencerminkan fenomena yang menunjukkan bahwa praktik keagamaan dan penguasaan pengetahuan keagamaan tidak lagi terpusat pada lembaga tradisional, tetapi lebih kepada interaksi dinamis di antara pengguna kesinambungan jaringan digital (Arief et al., 2025).

3. Karakteristik Ekologi Pengetahuan Islam Digital

Integrasi berbagai teori mengenai ekologi pengetahuan menunjukkan bahwa ruang Islam digital memiliki karakteristik tersendiri yang

membedakannya dari ekosistem keilmuan klasik. Dalam konteks ini, salah satu ciri paling menonjol adalah terjadinya fragmentasi otoritas. Pada era tradisional, otoritas keagamaan dibangun melalui mekanisme sanad, legitimasi lembaga, dan pengakuan komunitas ilmiah. Namun, dengan kemunculan platform digital, terdapat pergeseran menuju figur-figur baru seperti influencer agama dan pendakwah selebritas, serta akun anonim yang memperoleh popularitas melalui viralitas. Beberapa penelitian mengidentifikasi pengaruh algoritma media sosial terhadap narasi keislaman yang mengatur bentuk dan visibilitas dari konten keagamaan. Ini menciptakan fenomena "*algorithmic authority*" dan "*networked religious authority*" yang memperlihatkan bagaimana otoritas keagamaan kini juga ditentukan oleh parameter-parameter algoritmis dan preferensi pengguna (Amin, 2025; Syaikh & Shalihah, 2024).

Karakteristik kedua dari ekosistem pengetahuan Islam digital terlihat pada kecepatan distribusi pengetahuan yang melampaui proses verifikasi. Riset tentang misinformasi digital menunjukkan bahwa konten keliru seperti hoaks keagamaan dan narasi ekstremis sering kali menyebar lebih cepat dibandingkan informasi yang valid (Ismail et al., 2023 ; Nurhaidah et al., 2025). Proses verifikasi dalam tradisi Islam, termasuk takhrij dan kritik sanad, bertentangan dengan logika kecepatan dan viralitas di media sosial, di mana informasi dapat tersebar luas dalam waktu singkat tanpa verifikasi yang memadai. Hal ini menyebabkan banyak pengguna, terutama generasi muda, terpapar pada informasi yang belum terkonfirmasi dan berpotensi menyesatkan (Nurhaidah et al., 2025).

4. Dominasi Logika Algoritmis vs. Epistemologi Islam Tradisional

Epistemologi Islam, sebagai sistem keilmuan yang terintegrasi dengan tradisi dan metodologi yang ketat, berfungsi sebagai fondasi penting untuk memahami hukum dan ajaran Islam. Dalam konteks ini, keberlangsungannya dijiwai oleh adanya sanad sebagai jembatan keilmuan yang menghubungkan pengetahuan dari generasi ke generasi. Ilmu ushul fikih memiliki peran vital dalam pengembangan metode hukum Islam, menunjukkan bahwa ilmu ini merupakan warisan intelektual yang sangat berharga dan diurus dengan cermat (Fikri et al., 2024). Hal ini sejalan dengan analisis mengenai evolusi ilmu hadis dari masa Rasulullah hingga masa tabi'in, yang menegaskan bahwa proses transmisi pengetahuan dalam tradisi ini mencerminkan dedikasi luar biasa para ulama dalam menjaga keaslian dan integritas ajaran Islam (Fikri et al., 2024).

Konsekuensi dari interaksi antara epistemologi Islam tradisional dan digital ini sangat signifikan. Nasiri mengungkapkan bahwa tradisi berfikir yang lambat dan berpusat pada otoritas keilmuan kini harus bersaing dengan paradigma yang menekankan kecepatan dan daya tarik (Nasiri, 2025). Hal ini menimbulkan ketegangan yang menunjukkan adanya krisis sejati dalam ekologi pengetahuan Islam saat ini, di mana nilai-nilai yang seharusnya diturunkan dengan kehati-hatian kini terancam oleh paradigma yang lebih mengutamakan popularitas daripada substansi (Faradila et al., 2025).

B. Sumber Distorsi Pengetahuan Keagamaan

1. Disinformasi dan Misinformasi Keagamaan

Disinformasi dan misinformasi keagamaan dalam konteks media sosial merupakan permasalahan yang menarik perhatian karena dapat dengan cepat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang ajaran agama. Disinformasi keagamaan adalah penyebaran informasi yang salah dengan niat untuk menipu, sedangkan misinformasi terjadi tanpa unsur kesengajaan (Xu et al., 2024). Kedua fenomena ini semakin meluas pada era digital, terutama disebabkan oleh beberapa faktor.

Pertama, kecepatan sirkulasi informasi di media sosial menjadikan lembaga keagamaan sulit untuk melakukan verifikasi. Penelitian menunjukkan bahwa algoritma media sosial sering memprioritaskan konten viral alih-alih konten yang valid (Amin, 2025).

Kedua, konteks di mana konten agama disebarkan sering kali dipotong, yang disebut sebagai "*context collapse*." Fenomena ini sangat umum terjadi pada video pendek yang dikonsumsi di platform-platform tersebut, menyebabkan penyederhanaan berlebihan terhadap ajaran agama (T & Mathew, 2022).

Ketiga, akibat dari penyebaran disinformasi dan misinformasi ini adalah banyaknya masyarakat yang menganggap informasi yang sering muncul di media sosial sebagai kebenaran, tanpa mempertimbangkan kredibilitas sumber. Hal ini sangat berbahaya karena dapat menggiring pemahaman umat tentang Islam ke arah yang tidak akurat dan membingungkan, terutama dalam konteks yang kental dengan sensitivitas agama (McKay & Tenove, 2020; Brookes & Waller, 2022).

2. Rendahnya Literasi Digital-Keagamaan

Literasi digital-keagamaan adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memproduksi informasi keagamaan secara kritis melalui media digital. Dalam era digital saat ini, pola interaksi masyarakat dengan informasi keagamaan telah mengalami perubahan signifikan, di mana banyak individu terpapar pada berbagai narasi keagamaan, baik yang sesuai dengan ajaran agama maupun yang tidak valid. Penelitian oleh Muhdi et al. menunjukkan bahwa digitalisasi memengaruhi cara Generasi Z menafsirkan nilai-nilai religius, membuka kesadaran bahwa relevansi otoritas ulama sering kali tereduksi di hadapan popularitas selebriti di media sosial (Muhdi et al., 2025).

Salah satu faktor yang menyumbang kepada distorsi ini adalah kurangnya kemampuan masyarakat dalam memverifikasi teks agama, termasuk memastikan keabsahan sanad hadis. Alghamdi et al. menjelaskan bahwa teknologi saat ini dapat digunakan untuk mendeteksi hadis-hadis palsu, dan peran literasi digital menjadi sangat penting dalam konteks ini, dengan mendorong masyarakat untuk lebih kritis dalam menyaring informasi (Alghamdi et al., 2025; Akbar & Ali, 2025). Selain itu, penelitian oleh Umanah merekomendasikan adanya upaya kolaboratif antara sarjana, pengembang, dan pendidik untuk menciptakan platform digital yang dapat meningkatkan studi hadis, memastikan bahwa informasi yang disajikan adalah valid dan berguna (Umanah, 2024).

3. Hilangnya Mekanisme Sanad Digital

Fenomena hilangnya sanad dalam dunia digital merupakan salah satu faktor penyebab kemunduran epistemologi tradisional Islam. Nurhayati (2025) mengamati bahwa digitalisasi dakwah sering kali diabaikan dari kritik dan evaluasi yang biasanya ada dalam pertukaran pengetahuan keislaman yang lebih formal, sehingga berdampak pada penyampaian pesan dakwah yang tidak terukur (Nikmah, 2020; Aswad et al., 2024). Rifa'i et al. juga mencatat bahwa sosial media seperti YouTube saat ini berfungsi sebagai saluran penyebaran pesan-pesan dakwah, tanpa mengindahkan konteks merupakan pedoman dalam penyampaian tersebut (Aswad et al., 2024).

4. Komodifikasi Dakwah

Komodifikasi dakwah merujuk pada fenomena di mana aktivitas penyebaran dakwah diperlakukan sebagai produk komersial yang menghasilkan keuntungan finansial. Hal ini semakin terlihat dengan meningkatnya penggunaan platform digital seperti YouTube dan Instagram, di mana banyak pendakwah kini memfokuskan perhatian mereka pada peningkatan jumlah pemirsa (*viewer*) daripada pada kualitas konten dakwah yang disampaikan. Penelitian menunjukkan bahwa konten yang bersifat sensasional dan berpotensi kontroversial lebih dipilih demi menarik perhatian audiens, sekaligus meningkatkan interaksi (Hakim & Dahri, 2025; Margana et al., 2025). Perubahan ini telah mendorong dakwah untuk berfungsi lebih sebagai industri daripada sebagai aktivitas keilmuan sejati, yang dapat berdampak pada kualitas pendidikan dan pemahaman keagamaan para pengikutnya.

Salah satu penyebab utama komodifikasi dakwah adalah fenomena branding personal yang kian mendominasi. Influencer keagamaan sering kali berperan sebagai "*micro-celebrities*," yang lebih mengedepankan penampilan dan citra pribadi dibandingkan dengan kedalaman ilmiah dari dakwah yang mereka sampaikan (Munawarsyah, 2025; Fatimah, 2022). Hal ini membuat substansi keilmuan sering kali terabaikan di tengah kompetisi memperebutkan perhatian publik yang semakin ketat dalam media sosial. Pendekatan ini dapat meningkatkan popularitas, tetapi juga berpotensi menyebabkan pengetahuan agama terdigitalisasi menjadi produk yang dijual sesuai permintaan pasar, bukannya sesuai kebutuhan spiritual umat (Halim, 2024).

5. Polarisasi Digital

Polarisasi digital merupakan salah satu dampak signifikan dari penggunaan media sosial di era informasi saat ini, di mana pengguna sering terjebak dalam ruang gema (*echo chamber*) yang memperkuat pandangan dan kepercayaan yang sudah ada. Fenomena ini terwujud ketika algoritma media sosial memprioritaskan konten yang sejalan dengan preferensi pengguna, sehingga mereka hanya melihat dan berinteraksi dengan informasi yang mengonfirmasi keyakinan mereka, seperti dijelaskan oleh Sunstein (2017) dalam konteks perilaku online dan dampaknya terhadap pemahaman keagamaan (Namazzi, 2024).

Salah satu implikasi dari polarisasi digital adalah penurunan kualitas diskusi serta semakin sedikitnya ruang untuk perbedaan pendapat. Ketika

perbedaan pendapat dipandang sebagai ancaman, dialog yang produktif dan ilmiah menjadi sulit terwujud (Otieno, 2024). Hal ini semakin diperparah dengan fakta bahwa konten ekstrem sering kali menarik perhatian pengguna lebih banyak dari konten yang moderat. Algoritma media sosial cenderung mempromosikan konten tersebut karena dianggap lebih menarik, sehingga memperkuat pandangan yang sudah ada dan mengabaikan sudut pandang alternatif (Terren & Borge, 2021).

C. Model Konseptual *Islamic Knowledge Ecology*

1. Rasionalisasi Pengembangan Model

Temuan dari pembahasan pada point A dan B di atas, mengindikasikan bahwa kendala utama dalam bidang pengetahuan Islam di era digital tidak hanya bersifat personal, namun lebih merupakan isu sistemik dalam tatanan ekosistem keilmuan. Munculnya fragmentasi dalam otoritas keagamaan, pengaruh kuat dari logika algoritma, penyebaran informasi yang cepat tanpa verifikasi, komersialisasi kegiatan dakwah, hingga hilangnya sistem sanad dalam ranah digital, semuanya menandai adanya disrupsi pada keseimbangan ekologi pengetahuan Islam di ruang siber.

Sesuai dengan teori ekologi pengetahuan, pengetahuan dianggap sebagai sesuatu yang terus berkembang, saling terkait, dan terbentuk melalui hubungan rumit antara para pelaku, teknologi, dan struktur kemasyarakatan. Dalam konteks Islam digital, hubungan ini makin dipengaruhi oleh platform media sosial dan algoritma yang bekerja berdasarkan prinsip popularitas dan tingkat keterlibatan, bukan pada dasar-dasar epistemologi keilmuan Islam. Akibatnya, mekanisme kurasi pengetahuan yang sebelumnya dipertahankan melalui rantai transmisi (sanad), kewenangan para cendekiawan agama (ulama), dan lembaga-lembaga intelektual mengalami penurunan efektivitas yang substansial.

2. Klarifikasi Konseptual dan Terminologi

Dalam konteks pemahaman dan penelitian mengenai ekologi pengetahuan Islam, penting untuk membedakan tiga konsep kunci yaitu *Islamic Knowledge Ecology*, ekosistem pengetahuan Islam digital, dan Manajemen Pengetahuan. Di dalam penelitian ini, kita akan menggali lebih dalam mengenai hubungan dan perbedaan antara ketiga istilah tersebut, menggunakan berbagai referensi yang relevan.

Islamic Knowledge Ecology dipahami sebagai suatu paradigma konseptual yang melihat pengetahuan Islam sebagai fenomena yang dinamis dan terintegrasi dengan aktor sosial, nilai-nilai epistemologi Islam, serta perkembangan teknologi digital. Konsep ini juga berbicara mengenai keberlanjutan, keseimbangan, dan etika dalam pengelolaan pengetahuan, sejalan dengan penelitian oleh Marjuni yang menekankan pentingnya transformasi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi (Marjuni, 2022).

3. Komponen Model *Islamic Knowledge Ecology*

Model *Islamic Knowledge Ecology* (IKE) merupakan sebuah kerangka konseptual yang merumuskan bagaimana pengetahuan Islam dihasilkan, diproses, dan disebarkan dalam konteks digital saat ini. Berdasarkan sintesis komponen-komponen utama dalam model ini, kita menemukan lima

komponen yang saling terhubung dan membentuk satu kesatuan sistemik, yang masing-masing memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman dan aplikasi pengetahuan Islam.

4. Relasi Antar-Komponen dan Titik Distorsi

Model *Islamic Knowledge Ecology* (IKE) menunjukkan pentingnya hubungan antar berbagai komponen di dalam ekosistem pengetahuan Islam. Distorsi pengetahuan keagamaan dalam konteks ini sering kali terjadi akibat ketidakseimbangan dalam relasi antara komponen-komponen tersebut. Khususnya, lemahnya tata kelola pengetahuan dapat memperburuk dampak negatif dari alur pengetahuan yang dipengaruhi oleh algoritma, dan absennya validasi dalam proses pengetahuan memungkinkan input pengetahuan yang tidak otoritatif mendominasi ruang digital (Grover et al., 2025). Maka dari itu Model *Islamic Knowledge Ecology* (IKE) menegaskan bahwa distorsi pengetahuan keagamaan bukan semata persoalan konten, melainkan akibat dari ketidakharmonisan relasi antar komponen ekosistem pengetahuan yang tidak dikelola secara terpadu.

5. Implikasi Model terhadap Pengelolaan Pengetahuan Islam Digital

Model *Islamic Knowledge Ecology* (IKE) memiliki implikasi signifikan baik dari aspek teoretis maupun praktis untuk pengelolaan pengetahuan Islam dalam konteks digital. Dengan memahami dan menerapkan model ini, berbagai pemangku kepentingan seperti lembaga keagamaan, pendakwah, dan penyedia platform digital dapat memperkuat dan memperbaiki cara pengetahuan keagamaan dikelola dan disebarkan.

Model *Islamic Knowledge Ecology* (IKE) memberikan wawasan baru di bidang kajian Islam digital dengan menawarkan kerangka konseptual yang integratif. Kerangka ini menghubungkan aspek epistemologi Islam, teori ekologi pengetahuan, dan manajemen pengetahuan, menegaskan bahwa masalah dalam pengetahuan keagamaan digital bersifat ekologis dan tidak semata-mata teknologis. Hal ini menunjukkan bahwa distorsi pengetahuan tidak hanya disebabkan oleh penggunaan teknologi, tetapi juga terkait dengan interaksi antar komponen dalam ekosistem pengetahuan Islam (Mulyati, 2019). Pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana sumber-sumber pengetahuan, proses validasi, dan aliran pengetahuan saling berinteraksi dapat membantu menghasilkan kerangka yang lebih relevan dalam menangani isu-isu seperti misinformasi dan polarisasi (Su'ada, 2023). Pemikiran ini juga mendorong perlunya penelitian lebih lanjut tentang bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, dan politik mempengaruhi dinamika pengetahuan keagamaan dalam konteks digital (Mulyati, 2019).

D. Sintetis Pembahasan

Pembahasan pada poin A dan B menunjukkan bahwa transformasi digital telah mengubah secara mendasar struktur dan mekanisme pengetahuan keagamaan Islam. Ruang Islam digital tidak lagi sekadar berfungsi sebagai medium penyebaran ajaran agama, melainkan telah berkembang menjadi sebuah ekosistem pengetahuan yang kompleks, di mana aktor manusia, teknologi, algoritma, dan logika pasar saling berinteraksi dan saling memengaruhi.

Sejumlah masalah utama yang teridentifikasi dapat dirangkum sebagai berikut. Pertama, fragmentasi otoritas keagamaan, di mana legitimasi keilmuan tidak lagi ditentukan oleh sanad, kompetensi metodologis, dan pengakuan institusional, melainkan oleh visibilitas, popularitas, dan performa algoritmik. Kedua, dominasi logika algoritmik yang mengedepankan kecepatan, viralitas, dan engagement telah menegasikan mekanisme verifikasi epistemik yang menjadi fondasi tradisi keilmuan Islam. Ketiga, meluasnya disinformasi dan misinformasi keagamaan, yang diperparah oleh rendahnya literasi digital-keagamaan masyarakat serta absennya mekanisme kurasi dan validasi yang sistematis di ruang digital. Keempat, hilangnya mekanisme sanad digital, yang mengakibatkan terputusnya rantai legitimasi keilmuan dalam transmisi pengetahuan Islam. Kelima, komodifikasi dakwah dan polarisasi digital, yang menjadikan dakwah tunduk pada logika pasar dan memperuncing fragmentasi sosial-keagamaan.

Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa krisis pengetahuan Islam di era digital bukanlah persoalan individual semata, melainkan masalah struktural dan sistemik dalam ekologi pengetahuan. Oleh karena itu, pendekatan parsial seperti peningkatan literasi individu atau penertiban konten secara sporadis tidak memadai untuk menjawab kompleksitas persoalan yang ada. Berangkat dari kompleksitas masalah tersebut, penelitian ini memposisikan Model *Islamic Knowledge Ecology* (IKE) sebagai solusi konseptual dan manajerial yang dirancang untuk merespons krisis epistemik Islam digital secara sistemik. Model ini tidak sekadar menawarkan kritik terhadap distorsi pengetahuan, tetapi menyajikan kerangka integratif yang menjelaskan bagaimana pengetahuan Islam seharusnya diproduksi, divalidasi, dikelola, dan disebarkan dalam ruang digital.

PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital telah membentuk ekologi baru dalam produksi, distribusi, dan konsumsi pengetahuan keislaman yang secara fundamental berbeda dari sistem keilmuan Islam klasik. Ekologi pengetahuan Islam digital ditandai oleh akselerasi informasi, fragmentasi otoritas keilmuan, dominasi logika algoritmik, serta pergeseran relasi antara produsen dan konsumen pengetahuan. Kondisi ini memperluas akses terhadap pengetahuan agama, tetapi sekaligus menghadirkan problem epistemik berupa melemahnya mekanisme validasi, hilangnya konteks keilmuan, dan meningkatnya risiko disinformasi keagamaan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa distorsi validitas pengetahuan Islam di ruang digital tidak semata-mata disebabkan oleh rendahnya literasi keagamaan pengguna, melainkan merupakan konsekuensi sistemik dari interaksi antara faktor teknologi, sosial, ekonomi perhatian (*attention economy*), dan budaya digital. Algoritmisasi konten, logika viralitas, komodifikasi otoritas keagamaan, serta budaya konsumsi instan mendorong penyederhanaan ajaran Islam yang kompleks menjadi narasi normatif-populer yang sering kali terlepas dari basis epistemologisnya. Dengan

demikian, krisis pengetahuan Islam digital harus dipahami sebagai persoalan struktural-ekologis, bukan semata-mata persoalan individual.

Sebagai respons atas problem tersebut, penelitian ini menawarkan *Model Islamic Knowledge Ecology (IKE)* sebagai kerangka konseptual integratif untuk memahami dan mengelola pengetahuan Islam di era digital. *Model Islamic Knowledge Ecology (IKE)* menempatkan pengetahuan Islam sebagai sistem hidup yang dibentuk oleh relasi dinamis antara aktor keilmuan, institusi otoritatif, medium teknologi, mekanisme validasi, serta komunitas pengguna. Melalui pendekatan ekologis, model ini menegaskan bahwa keberlanjutan dan kualitas pengetahuan Islam digital hanya dapat dijaga apabila seluruh elemen tersebut dikelola secara seimbang, saling terhubung, dan berorientasi pada prinsip epistemologi Islam yang bertanggung jawab.

Kontribusi teoretis utama penelitian ini terletak pada perluasan kajian dakwah dan komunikasi Islam digital dari pendekatan normatif dan teknologis menuju pendekatan ekologis dan sistemik. *Model Islamic Knowledge Ecology (IKE)* memperkaya khazanah studi keislaman kontemporer dengan menyediakan kerangka analitis yang mampu menjelaskan kompleksitas relasi antara teknologi digital dan otoritas keilmuan Islam secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga memberikan dasar konseptual bagi pengembangan kebijakan literasi keagamaan digital, desain platform dakwah berbasis etika pengetahuan, serta penguatan peran ulama dan institusi keilmuan dalam ruang digital.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan belum dilengkapi dengan pengujian empiris terhadap implementasi *Model Islamic Knowledge Ecology (IKE)* dalam konteks sosial yang beragam. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji validitas dan efektivitas model ini melalui studi lapangan, analisis platform digital tertentu, atau pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang melibatkan komunitas pengguna, pendakwah, dan institusi keagamaan. Dengan pengembangan lebih lanjut, *Islamic Knowledge Ecology* berpotensi menjadi fondasi strategis dalam membangun ekosistem pengetahuan Islam digital yang lebih kredibel, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, N., & Ali, M. M. (2025). Hadis Sahih, Hasan, Daif Dan Maudu'. *Mahad Aly Journal of Islamic Studies*, 4(1), 58–85. <https://doi.org/10.63398/befn1d95>
- Alghamdi, J., Albukhari, A., & Al-Dala'in, T. (2025). Pretrained Models Against Traditional Machine Learning for Detecting Fake Hadith. *Electronics*, 14(17), 3484. <https://doi.org/10.3390/electronics14173484>
- Aliya, A. R. (2023). Pembinaan Moderasi Beragama Generasi Islam Melalui Kegiatan Keagamaan Di Nagari Kapa Kecamatan Luhak Nan Duo. *Jurnal Dedikasia Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 128. <https://doi.org/10.30983/dedikasia.v3i2.8038>
- Amin, M. S. (2025). Pengaruh Algoritma Media Sosial Terhadap Narasi Keislaman Di Ruang Digital. *Jew*, 3(1), 148–158. <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol31.2025.148-158>
- Amril, A., & Hadi, R. T. (2024). Krisis Identitas Manusia Dan Ekologi Modern Dalam Perspektif Eko-Filosofi Seyyed Hossein Nasr. *Living Islam Journal of Islamic Discourses*, 7(2), 243–262. <https://doi.org/10.14421/lijid.v7i2.5368>
- Araniri, N., Nahriyah, S., Nurhidayat, N., Jamaludin, G. M., & Jatisunda, M. G. (2021). The Impact of Digital Literacy Ability of Islamic Religious Education Students on FIQH Learning Achievements. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210304.053>
- Arief, R., Saumantri, T., & Hidayatulloh, T. (2025). Transformation of Religious Authority in the Digital Era: A Post-Normal Times Analysis by Ziauddin Sardar on the Phenomenon of Social Media Da'wah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 45(1), 107–122. <https://doi.org/10.21580/jid.v45.1.25644>
- Aswad, M., Rahim, A., Wahyuddin, W., Subha, R., & Bahria, K. (2024). Penanaman Pemahaman Literasi Dakwah Di Era Milenial Melalui Digital Pada Mahasiswa Kpi Universitas Muslim Indonesia. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks*, 2(4), 1141–1148. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i4.1049>
- Bakar, A. Y. A., Abdullah, S. R., Omar, A., Mohamad, M. R., Ismail, I., Sadek, D. M., Hamid, M. S. A., & Ishak, M. (2025). "Green Information Ethics in Islam: Toward a Sustainable Framework for Knowledge Management." *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 1182–1192. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.909000106>
- Basalamah, A. S. (2022). Optimalisasi Peran Widyaiswara Dalam Corporate University Kementerian Keuangan. *Jurnal Good Governance*. <https://doi.org/10.32834/gg.v18i1.459>

- Brookes, S., & Waller, L. (2022). Communities of Practice in the Production and Resourcing of Fact-Checking. *Journalism*, 24(9), 1938–1958. <https://doi.org/10.1177/14648849221078465>
- Campbell, H. A. (2016). Surveying Theoretical Approaches Within Digital Religion Studies. *New Media & Society*, 19(1), 15–24. <https://doi.org/10.1177/1461444816649912>
- Cheng, E. C. K. (2015). Knowledge Sharing for Creating School Intellectual Capital. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 1455–1459. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.307>
- Chrisentary, J., & Barett, D. (2015). An Exploration of Leadership in Virtual Communities of Practice. *Management Journal of Sustainable Business and Management Solutions in Emerging Economies*, 20(77), 25–34. <https://doi.org/10.7595/management.fon.2015.0027>
- Edison, E., Anwar, A., & Saidah, E. M. (2022). KNOWLEDGE ISLAMIZATION MODEL OF ISMA'IL RAJI AL FARUQI'S PERSPECTIVES FACING THE EDUCATION CHALLENGES IN THE 21st CENTURY. *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 25(2), 296–310. <https://doi.org/10.24252/lp.2022v25n2i9>
- El-Ansary, W. (2018). Confronting Climate Change and Fostering Islamic Economic Development Through Awqāf. *Journal of King Abdulaziz University-Islamic Economics*, 31(2), 79–90. <https://doi.org/10.4197/islec.31-2.6>
- Faradila, N., Husna, M., & Islamiyah, I. (2025). Konsumsi Literasi Digital: Solusi Qur'ani Untuk Menjaga Kredibilitas Keilmuan. *Imtiyaz Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(2), 406–418. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i2.2096>
- Fatimah, N. (2022). Pengembangan Personal Branding Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 45–52. <https://doi.org/10.22236/jpi.v13i1.9159>
- Fikri, S., Sholihah, F., Hayyu, J. M., Adlantama, A., & Ali, M. H. (2024). Memahami Makna Dari Hadis Dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin Dan Ushuliyyin. *Pjpi*, 1(4), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.637>
- Fombad, M. (2024). Knowledge Management for Climate Change in South Africa: A Proposed Strategy. *Ifla Journal*, 50(2), 292–309. <https://doi.org/10.1177/03400352231217277>
- Grover, H., Nour, R., Zary, N., & Powell, L. (2025). Online Interventions Addressing Health Misinformation: Scoping Review. *Journal of Medical Internet Research*, 27, e69618. <https://doi.org/10.2196/69618>
- Haditama, I. N., Duraesa, M. A., Inaiyah, S. S., & Syobah, S. N. (2024). Membangun Komunikasi Islam Lewat Dakwah Di Platform Media Digital. *Rayah Al-Islam*, 8(3), 1623–1635. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1113>

- Hakim, F., & Dahri, H. (2025). Islam Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Adrg*, 5(1), 187–206. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1813>
- Halim, N. A. (2024). Scrolling With Belief: Understanding the Millennial Generation's Perception of Religious Knowledge on Social Media. *Umran - International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 11(2), 1–16. <https://doi.org/10.11113/umran2024.11n2.711>
- Hamdani, N. A. (2023). Scrutinizing Islamic Higher Education Institutions in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 79–92. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.24478>
- Ismail, A. M., Mujani, W. K., & Khalid, K. A. T. (2023). Media Reports on Religious Extremism and Terrorism. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(2). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i2/16381>
- Jannah, M., Shafika, N., Parsetyo, E. B., & Habib, S. (2023). Transformasi Digital Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 5(1), 131–140. <https://doi.org/10.30739/jmpid.v5i1.2094>
- Ladin, L., Akhyak, A., & Aziz, A. (2025). Social Construction of Da'wah by the Executive Board of Nahdlatul Ulama in Indonesia. *Ijss*, 2(3), 53–65. <https://doi.org/10.62951/ijss.v2i3.470>
- Maknuni, J., & Ishaq. (2024). Peningkatan Literasi Digital Dan Etika Bermedia Sosial Bagi Santri Dayah Darul Muta'alimin. *Ba*, 2(1), 18–23. <https://doi.org/10.58477/ba.v2i1.227>
- Margana, I., Aliyudin, M., & Wahyudin, A. (2025). Strategi Kreatif Content Creator Dalam Dakwah Di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Akun Instagram @Alfatahar_). *Tabligh Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 10(1), 37–54. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v10i1.39034>
- Marjuni, M. (2022). The Transformation of Islamic Education and the Global Future Challenges of Islamic Higher Education in Indonesia. *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 25(2), 236–249. <https://doi.org/10.24252/lp.2022v25n2i5>
- McKay, S., & Tenove, C. (2020). Disinformation as a Threat to Deliberative Democracy. *Political Research Quarterly*, 74(3), 703–717. <https://doi.org/10.1177/1065912920938143>
- Muhdi, A., Ayubi, S. A., & Sa'ad, S. (2025). Unraveling the Meaning of Faith in the Era of Digitalization: A Literature Study of the Religious Evolution of the Post-Millennial Generation. *Paradigma*, 22(1), 98–123. <https://doi.org/10.33558/paradigma.v22i1.10264>
- Munawarsyah, M. (2025). Implikasi Penggunaan Media Sosial Dikalangan Remaja Pada Era Digital Perspektif Pendidikan Islam. *Pakar Pendidikan*, 23(2), 342–352. <https://doi.org/10.24036/pakar.v23i2.697>

- Namazzi, S. N. S. (2024). The Relationship Between Political Ideology and Social Media Echo Chambers. *Ijhss*, 2(2), 48–59. <https://doi.org/10.47941/ijhss.1781>
- Nasiri, N. (2025). Continuity and Change in Islamic Law: Debates Among Nahdlatul Ulama Scholars on Misyār Marriage and Its Legal Dynamics in East Java. *Journal of Islamic Law*, 6(2), 338–357. <https://doi.org/10.24260/jil.v6i2.3857>
- Nikmah, F. (2020). Digitalisasi Dan Tantangan Dakwah Di Era Milenial. *Muāsarāh Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3666>
- Nurhaidah, S. N., Hidayat, R., Ramdani, R., Rahman, D., Wardi, M., Arafah, M., & Makmur, A. S. (2025). Etika Dan Tantangan Dakwah Di Era Post Truth Dan Disrupsi. *Moderation*, 5(2), 43–58. <https://doi.org/10.63195/moderation.v5i2.141>
- Otieno, P. (2024). The Impact of Social Media on Political Polarization. *Journal of Communication*, 4(1), 56–68. <https://doi.org/10.47941/jcomm.1686>
- Rahman, G. (2024). From Bait Al-Hikmah to Digital Platforms: Continuities in Islamic Knowledge Systems. *Ijis*, 2(4), 215–228. <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i4.704>
- Rustandi, R. (2022). The Tabligh Language of the Millenial Generation in Social Media: Analysis of Popular Islamic Account Framing. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42(1), 1–21. <https://doi.org/10.21580/jid.v42.1.10731>
- Sholihah, F. N., Rahayu, I. T., Zahroh, J., Yunita, I., Fahmi, M. I. N., Ulum, M., & Binmong, S. (2025). The Integration of Islamic Epistemology and Science in Nurcholis Madjid's Thought: A Conceptual Study. *Fenomena*, 24(1), 93–104. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v24i1.241>
- Syaikhu, A., & Shalihah, I. (2024). The Use of Social Media as a Learning Tool for Islamic Religious Education. *Falasifa Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 33–37. <https://doi.org/10.62097/falasifa.v15i1.1660>
- T, M. S., & Mathew, S. K. (2022). The Disaster of Misinformation: A Review of Research in Social Media. *International Journal of Data Science and Analytics*, 13(4), 271–285. <https://doi.org/10.1007/s41060-022-00311-6>
- Terren, L., & Borge, R. (2021). Echo Chambers on Social Media: A Systematic Review of the Literature. *Review of Communication Research*, 9. <https://doi.org/10.12840/issn.2255-4165.028>
- Umami, M. (2022). Penerapan Pengetahuan Ekologi Indigenous Dalam Pemanfaatan Hewan Sebagai Upaya Konservasi Berkelanjutan Di Masyarakat Cirebon. *JPSTM*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.54314/jpstm.v2i1.890>

- Umanah, R. (2024). The Digital Era of Hadith: Challenges of Authenticity and Opportunities for Innovation. *Aliftah*, 5(2), 136–148. <https://doi.org/10.35905/aliftah.v5i2.12647>
- Wulandari, S. (2022). Knowledge Management Pada Bank Syariah, Studi Kasus Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Justisia Ekonomika Magister Hukum Ekonomi Syariah*, 6(2). <https://doi.org/10.30651/justeko.v6i2.15499>
- Xu, Y., Wen, S., Zhang, L., & Su, J. (2024). Is Disinformation More Likely to Spread? A Fuzzy-Set Qualitative Comparative Analysis of Emerging Infectious Diseases on China's Short Video Platform. *BMJ Open*, 14(10), e083351. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2023-083351>
- Yudhanti, D. A., Ripanti, E. F., & Perwitasari, A. (2019). Knowledge Management System Konservasi Hutan Tanaman Mangrove. *Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika (Jepin)*, 5(3), 321. <https://doi.org/10.26418/jp.v5i3.35956>
- Zahra, W. A. (2025). Quality Education Through Pesantren, Madrasahs, and Islamic Schools in Globalization Dynamics. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 13(3). <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i3.1776>